

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana merupakan kejadian yang terjadi secara cepat dan tanpa pemberitahuan. IFRD (2018) mendefinisikan bencana merupakan peristiwa yang terjadi secara mendadak dan berbahaya yang mengganggu fungsi suatu komunitas dan masyarakat yang menyebabkan kerugian korban jiwa, material, dan ekonomi. Bencana dapat disebabkan oleh alam maupun manusia. Tzeng, dkk (2016) mengatakan bencana dapat menyebabkan kerusakan yang parah seperti korban jiwa, kehilangan harta benda, kerugian pada ekonomi dan lingkungan, dan berdampak pada sumber daya medis yang diperlukan.

UU No. 24 Tahun 2007 menyatakan terdapat tiga jenis bencana, yaitu bencana alam, bencana non alam, dan bencana sosial. Bencana alam merupakan bencana yang diakibatkan oleh peristiwa yang disebabkan oleh alam sendiri, seperti gempa bumi, tsunami, gunung meletus, dan angin topan; bencana non alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa yang disebabkan oleh non alam; dan bencana sosial adalah bencana yang disebabkan oleh manusia.

The World Disaster (2015) melaporkan terdapat penambahan sebesar 60% kasus bencana di dunia dalam waktu 10 tahun terakhir (2004-2014) yang membuat angka kematian meningkat 600.000 jiwa menjadi 1,2

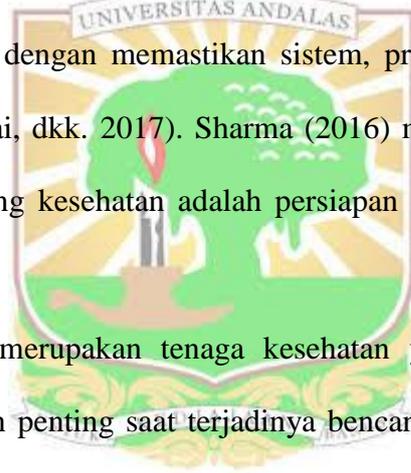
juta jiwa. WHO (2016) menyatakan bahwa tingkat kematian rata-rata dunia akibat bencana alam selama 2011-2015 adalah 0,3 kematian per 100.000 penduduk, pada wilayah pasifik barat melaporkan terdapat 0,5 kematian per 100.000 penduduk. Pada tahun 2015 dilaporkan 346 kasus bencana yang meningkat sebesar 13,9% dibandingkan tahun 2014 yaitu 330 kasus (Sapir, dkk, 2016).

Wang (2020) menyatakan terjadi peningkatan angka kejadian bencana alam dari tahun 2015-2019, tahun 2015 dilaporkan terdapat 373 kasus, tahun 2016 terdapat 375 kasus, tahun 2017 terjadi peningkatan menjadi 399 kasus, pada tahun 2018 menjadi 415 kasus dan pada tahun 2019 mengalami sedikit penurunan menjadi 409 kasus. CRET (2019) melaporkan pada tahun 2018 terdapat 315 kejadian bencana alam diseluruh dunia yang mengakibatkan meninggalnya 11.804 jiwa dan 68 juta jiwa yang terkena dampak. Benua Asia merupakan benua yang paling banyak mengalami kejadian bencana alam, yaitu sebesar 45% (CRET, 2019).

Ulkhair (2017) dalam meminimalisir kerugian akibat bencana dibutuhkan penanggulangan bencana. Veenema, dkk (2016) mengatakan dalam penanggulangan bencana terdapat tiga tahap, yaitu tahap pra bencana (mitigasi dan kesiapsiagaan bencana), tahap bencana (tanggap darurat), dan tahap pasca bencana (rehabilitasi/recovery). Loke (2014) mengatakan penanggulangan bencana adalah upaya yang bersifat

sistematis dilakukan untuk mengelola bencana dan meminimalkan dampak dari bencana.

Ketika terjadi bencana, tenaga kesehatan merupakan gerbang utama dalam menanggapi bencana tersebut (Achora & Joy, 2016). Maka dari itu, tenaga kesehatan penting diberikan pelatihan dalam menghadapi bencana, salah satunya adalah kesiapsiagaan bencana (Achora & Joy, 2016). Kesiapsiagaan bencana merupakan kegiatan kesiapsiagaan bencana pada masyarakat dalam jangka panjang, dimana bertujuan meningkatkan seluruh kapasitas suatu negara dalam mengelola secara efisien semua jenis keadaan darurat dengan memastikan sistem, prosedur, dan sumber daya yang tepat (Desai, dkk. 2017). Sharma (2016) mengatakan kesiapsiagaan bencana di bidang kesehatan adalah persiapan dalam menangani korban akibat bencana.



Perawat merupakan tenaga kesehatan yang paling banyak dan perawat berperan penting saat terjadinya bencana (Labrague, dkk. 2017). Rokkas (2014) mengatakan perawat merupakan garis terdepan ketika terjadi bencana. Achoran & Joy (2016) kompetensi dasar dari perawat adalah memberikan perawatan kepada individu yang terluka atau sakit, membantu individu atau keluarga dalam menangani masalah fisik dan psikologis, dan meningkatkan kesehatan serta kesejahteraan masyarakat. ICN (2009) menyatakan perawat memiliki kompetensi dalam keperawatan bencana yaitu memberi tindakan keperawatan kepada individu, kelompok,

dan masyarakat pada setiap fase bencana. Maka dari itu perawat sebagai tenaga kesehatan penting diberikan kesiapsiagaan bencana.

Aspek terpenting dalam kesiapsiagaan bencana pada perawat umumnya harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk meminimalkan dampak negatif dari bencana pada masyarakat seperti trauma, cedera, penyebaran penyakit dan tekanan psikologis (Said & Vico, 2019). International Nursing Coalition for Mass Casualty Education (INCMCE) menyatakan bahwa kesiapsiagaan bencana, perawat difokuskan kepada pengetahuan dan keterampilan yang maksimal untuk menghadapi bencana (Shabbir, dkk, 2017). Khan, dkk (2017) menyatakan bahwa komponen utama yang dimiliki oleh perawat dalam kesiapsiagaan bencana adalah pengetahuan dan keterampilan sehingga perawat dapat merespon secara efisien di berbagai situasi bencana.

Pengetahuan perawat dalam kesiapsiagaan bencana merupakan dasar dalam memberikan pelayanan kesehatan ketika terjadi bencana. Kurangnya pengetahuan akan mempengaruhi kecepatan dan ketepatan perawat dalam memberikan pelayanan kesehatan (Setiawati, dkk, 2020). Khan, dkk (2017) mengatakan pengetahuan merupakan kunci untuk bertahan dalam bencana, kurangnya pengetahuan akan menyebabkan perawat kesulitan menghadapi kejadian yang tak terduga. Maka dari itu pengetahuan dalam manajemen bencana penting bagi perawat agar mampu merespon secara efektif terhadap bencana dan krisis darurat (Naser & Huda, 2018)

Selain pengetahuan, mengembangkan keterampilan merupakan hal penting bagi perawat (Naser & Huda, 2018). Keterampilan dalam kesiapsiagaan bencana dapat meningkatkan kualitas dan kemampuan menjadi lebih baik pada perawat dalam situasi bencana (ICN, 2009; WHO 2016). Bahrami, dkk (2014) menyatakan kompetensi keterampilan perawat dalam bencana adalah melakukan triage, dukungan hidup, dan keterampilan klinis dasar. Karena perawat merupakan anggota tim medis darurat, mereka harus tanggap dalam menghadapi bencana,

Said & Vico (2019) menyatakan selain pengetahuan dan keterampilan kesiapan merupakan aspek yang penting dalam menghadapi bencana. Perawat dituntut untuk mempersiapkan kesiapan diri dalam menangani korban bencana (Huriani, dkk, 2018). Kesiapan adalah hal yang krusial, termasuk kesiapan tenaga perawat sebagai responden pertama ketika terjadi bencana (Wijaya, Andarini, & Setyoadi, 2015). Ketidaksiapan perawat akan berdampak pada korban, perawat, dan pelayanan kesehatan seperti penurunan pelayanan rumah sakit, peningkatan angka cedera, trauma, infeksi dan kematian, serta peningkatan beban kerja bagi perawat (Chan, dkk, 2010).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti telah melakukan studi literature mengenai kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi bencana menggunakan pendekatan literature review.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini “Bagaimana kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi bencana berdasarkan bukti yang telah tertulis pada literature dalam sepuluh tahun terakhir?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi bencana menggunakan pendekatan literature review.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan perawat dalam menghadapi bencana menggunakan pendekatan literature review
- b. Untuk mengetahui gambaran keterampilan perawat dalam menghadapi bencana menggunakan pendekatan literature review
- c. Untuk mengetahui kesiapan perawat dalam menghadapi bencana menggunakan pendekatan literature review

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi referensi kepustakaan dalam menambah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang ilmu keperawatan bencana

2. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dan masukan mengenai pengetahuan, keterampilan dan kesiapan perawat dalam bencana

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dan masukan terhadap penelitian selanjutnya mengenai gambaran pengetahuan, keterampilan, dan kesiapan perawat dalam bencana

